

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap orang tua yang berjiwa rabbani punya keinginan sama dan harapan serupa baik orang tua biologis (orang tua kandung) ataupun orang tua ideologis (guru pendidik) yaitu menginginkan anaknya menjadi anak yang sholih, mampu berbakti kepada orang tuanya, mengamalkan ilmunya, serta bermanfaat di lingkungan masyarakat. Singkat kata orang tua ataupun guru menginginkan sosok generasi rabbani atau generasi qur'ani.

Dalam hal kesholihan dan ketaqwaan seorang pendidik merupakan modal utama untuk meraih insan yang rabbani, bahkan akan membawa kebaikan dan berkah bagi anak di dunia dan di akhirat.

Guru adalah orang yang sangat bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan peserta didik, mengubah bentuk perilaku dan *tashawwur* (pola pikir) manusia, serta membebaskan manusia dari terbelenggu kebodohan.¹

Kehadiran pendidik yang rabbani tidak muncul secara tiba-tiba, namun melalui proses yang matang. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mengkaji tentang generasi rabbani itu dan sifat-sifatnya, agar memudahkan

¹ Sitti Suwada Rinang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna* (Bandung: Alfabeta, CV, 2011), 2.

dalam mewujudkan kriteria tersebut pada dirinya, dan menjadikan sebagai penghias dalam hidupnya, lalu mengupayakan untuk mewariskan kepada muridnya yang akan menjadi generasi penerusnya.

Banyak ulama yang menjelaskan masalah rabbani, di antara mereka adalah Ibnu Abbas dan Ali bin Abi Tholib. Ibnu Abbas berkata: Jadilah rabbaniyyin yaitu orang-orang yang penyantun, bijaksana, dan faham tentang agama.² Adapun Ali bin Abi Thalib mendefinisikan “rabbani” sebagai Generasi yang memberikan santapan rohani bagi manusia dengan ilmu (hikmah) dan mendidik mereka atas dasar ilmu.³

Ada dua faktor yang menyebabkan hilangnya jiwa rabbani pada diri kaum muslimin secara umum dan kaum pelajar secara khusus, yaitu;

1. Faktor eksternal

Orang-orang kafir sangat takut kepada kaum muslimin yang mempelajari Al-Qur'an, yang mengamalkan kandungan isinya dan mengajarkannya. William Glodstone (1809-1898) berkata: “Sesungguhnya kepentingan Eropa di Asia Jauh dan Asia Tengah terancam bahaya selama di sana masih ada Al-Qur'an yang di baca dan Ka'bah yang kerap di kunjungi”⁴.

Sementara Louis IX (1215-1270), raja Perancis, sempat di tawan oleh kaum Muslimin ketika mengalami kekalahan dalam

² Tafsir Ibnu Katsir, juz I/555

³ Ibnu Jauzi, *Dzadu Al Masir Fi Ilmi At Tafsir*, jilid: 1 (t.p.: t.p., t.t.),413.

⁴ Muhammad Sayyid Al Wakil, *Lahmatun min Tarikhid Da'wah Ashhabudh Dha'fi Fil Ummatil Islamiyah, wajah Dunia Islam dari Dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*, terj, Fadhl Bahri, cet. Ke-3 (Jakarta Timur, Pustaka Al Kautsar, 1999), 303.

Perang Salib di kota Al-Manshuriyah. Setelah dibebaskan dari penjara dan kembali ke negerinya, dia memberi nasihat bahwa untuk dapat mengalahkan bangsa muslim mereka harus dapat mengalahkan ruh yang mengalir dalam urat nadi dan persendian umat Islam. Ruh (spirit) yang menghidupkan mereka adalah dienul Islam (Al-Qur'an). Caranya menghancurkan konsep-konsep dasar Islam sebagai *ta'wil* dan *tasykik* di tengah-tengah umat.⁵

Mereka berupaya keras menjauhkan umat Islam dari ajarannya yang benar lewat *ghozwul fikr* (perang pemikiran), karena hakekat *ghozwul fikr* adalah mencabut akar keislaman dari hati kaum muslimin dan mengusur Islam dari pentas kehidupan nyata.⁶ Dampaknya kaum muslimin tertimpa penyakit *Al-Wahn* yang telah di sabdakan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam*, yaitu cinta dunia dan benci kematian. Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

وليقذفن الله في قلوبكم الوهن فقال قائل: يا رسول الله، وما الوهن؟ قال: حب الدنيا وكراهية الموت

Artinya: "Sungguh Allah akan memasukan ke dalam hati kalian sebuah wahn (penyakit), lalu Rasulullah di tanya: apakah wahn itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: mencintai kehidupan dunia dan takut akan mati" (HR. Abu Dawud)

⁵ Abu Ridho, *Pengantar Memahami Ghazwu Al fikri* (Jakarta, Pustaka Al Ishlah Press) 28

⁶ *Ibid.*, 46

2. Faktor Internal

Kondisi kaum muslimin akhir-akhir ini juga, jelas terlihat adanya gejala *demoralisasi* di masyarakat. Kejahatan dan kekerasan hampir menjadi konsumsi setiap hari di surat kabar dan televisi. Perzinahan, aborsi dan kasus kecanduan narkoba menduduki peringkat tertinggi yang terjadi pada generasi muda. Selain itu arus informasi yang masuk hampir tanpa batas, seperti mode dan gaya hidup orang barat, telah di adopsi tanpa filter (saringan) dan dijadikan sebagai suatu kebiasaan dan kebanggaan⁷.

Gejala demoralisasi ini harus di waspadai, karena akan menimbulkan preseden yang buruk bagi generasi yang akan datang, agar mereka tidak termasuk generasi yang Allah *Ta'ala* gambarkan sebagai generasi buruk yang akan membawa pada kehancuran dan kesesatan, sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

فخلف من بعدهم خلف أضاعوا الصلاة واتبعوا الشهوات فسوف يلقون غيًّا

“Maka datanglah sesudah mereka, generasi pengganti (yang buruk) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan” (Q.S Maryam:59)

Dalam dunia pendidikan juga banyak realita dan fenomena dalam lembaga pendidikan di sekolah secara umum dan di pondok pesantren secara khusus Nampak terjadinya gejala demoralisasi dalam

⁷ Muhammad, 2016, *Generasi Emas Generasi Rabbani*, <https://uny.ac.id>

lingkungan sekolah. Sering terjadinya tawuran antar peserta didik, murid bertindak dholim kepada guru atau sebaliknya, minum-minuman keras dan pesta narkoba.

Tijan Purnomo mengatakan bahwa Komisi Nasional Perlindungan Anak (Konmas PA) mencatat sebanyak 2.008 kasus kriminalisasi yang dilakukan anak usia sekolah yang terjadi sepanjang kuartal pertama 2012. Jumlah ini meliputi berbagai jenis kejahatan seperti pencurian, tawuran, dan pelecehan seksual yang dilakukan siswa SD hingga SMA.⁸

Timbulnya gejala demoralisasi pada peserta didik bukan serta merta (semata-mata) akibat dari kebodohan mereka dan dampak lingkungan yang tidak baik serta pergaulan mereka yang salah. Namun lebih dari itu semua ada satu permasalahan yang kurang menjadi perhatian bagi lembaga itu sendiri yaitu hilangnya jiwa rabbani pada diri seorang guru yang memiliki profesi sebagai pendidik, padahal kehadiran sosok guru yang rabbani menjadi tumpuan dan harapan bagi peserta didik dan kehadiran mereka akan melahirkan pula nilai-nilai rabbani pada diri peserta didik.

Melihat dua realita tersebut , kaum Muslimin hari ini sangat mendambakan sosok pendidik dan generasi yang *rabbani* dalam rangka untuk mengembalikan eksistensi kaum Muslimin, yang siap berjuang di jalan Allah demi membela Islam dan kaum Muslimin dari orang-orang kafir, serta

⁸ Tijan Purnomo dkk, “pendidikan karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs” (-- Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013), 4.

mampu tampil di tengah-tengah masyarakat dengan akhlak yang mulia lagi penuh bijaksana. Maka generasi rabbani adalah tumpuan dan harapan umat yang akan membawa kemajuan Islam dan tegaknya kalimatullah di bumi ini.

Pada abad 20 M tampil tokoh terkenal yang bernama Sa'id Hawwa asal Sirya, beliau adalah pendidik yang banyak memberikan sumbangsih dalam pembentukan generasi yang rabbani di sela-sela jihadnya *fi sabilillah*.⁹ Beliau memiliki banyak karya sebagai bentuk kesungguhannya dalam mewujudkan manusia yang rabbani. Salah satu karya beliau adalah "*Mudzakkirāt Fi Manāzili Ash Shiddiqin Wa Ar Rabbaniyin Min Khilāli An Nushūsh*".

Menurut Sa'id Hawwa dalam kitab tersebut rabbani itu adalah orang yang mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya, bersamaan dengan itu ia menjadi orang yang berilmu, memberikan pengajaran kepada orang lain, memberikan nasehat kepada mereka, menjadi saksi atas mereka, berhukum kepada hukum Allah *Ta'ala*, mengajak mereka berbuat *ma'ruf* dan mencegah mereka dari yang *munkar*.¹⁰ Beliau juga berkata: rabbani adalah jujur, berilmu, bijak, menghidupkan sunnah nabi dengan dakwah, beramal dan *qudwah*.¹¹ Lebih lanjut Sa'id Hawwa menjelaskan di dalam kitabnya yang

⁹ Hanafiah, Muhammad Ali "*Konsep Modal Insan Rabbani Menurut Al Qur'an*" *Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa Dalam Al Asas Fi At Tafsir*" Tesis S2 (Akademi Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur, 2016), 4.

¹⁰ Sa'id Hawwa, *Mudzakkirat Fi Manzili Ash Shiddiqin wa Ar Rabbaniyin Min Khilali An Nushush wa Hikam Ibnu Atha'ulah Al-Iskandariyah*, cet.ke-5 (Qohirah: Dar As-Salam), 3-4.

¹¹ Sa'id Hawwa, *Mudzakkirat Fi Manazili Ash Shiddiq wa Rabbaniyin ...*, 29.

lain bahwa standar minim untuk menyandang label *rabbani* itu ada tiga, yaitu: dia berilmu, beramal, dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain.¹²

Tentunya sangat menarik apa yang di paparkan oleh Sa'id Hawwa untuk di kaji dan gali sebagai bekal awal dalam memahami generasi robbani , sehingga membantu untuk merealisasikan sifat-sifat tersebut bagi kaum muslimin dan para pendidik secara khusus.

Maka kajian tentang pendidikan rabbani menjadi obyek penelitian ini. Alasan peneliti memilih masalah ini adalah karena masih banyak kaum muslimin yang belum mengetahui secara mendalam tentang pendidikan generasi rabbani, termasuk peneliti sendiri.

Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul "*PENDIDIKAN RABBANI PERSPEKTIF SA'ID HAWWA DALAM KITAB MUDZAKKIRĀT FI MANĀZILĪ ASH SHIDDIQĪN WA AR RABBĀNĪYĪN MIN KHILĀLĪ AN NUSHUSH*", kajian analisis

Adapun alasan peneliti memilih Sa'id Hawwa dalam penelitian ini karena menurut penulis, Sa'id Hawwa telah menggabungkan dari beberapa kriteria yang dikemukakan oleh para Ulama menjadi satu kesatuan yang sempurna. Dan juga beliau salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kajian ilmu tentang keislaman serta beliau seorang ahli tafsir yang tulisannya menjadi rujukan kaum Muslimin, seperti dalam tafsirnya *Al Asas Fi at Tafsir*.

¹² Sa'id Hawwa, *Kai La Namdhi Ba'idan An Intiyajat Al 'Ashri* (Bairut: Dar 'Ammar), 139.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *geneologi* keilmuan Sa'id Hawwa?
2. Bagaimana karakteristik pendidikan *rabbani* perspektif Sa'id Hawwa?
3. Bagaimana relevansi pendidik *rabbani* terhadap perilaku peserta didik?

C. Tujuan masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendiskripsikan *geneologi* keilmuan Sa'id Hawwa
2. Untuk mendiskripsikan karakteristik pendidikan yang *rabbani*
3. Untuk mengetahui relevansi antara pendidik yang *rabbani* dengan peserta didik

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pembaca. Adapun kegunaan penelitian dalam karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. sebagai sumbangsih dalam memperkaya khasanah keislaman

- b. memberikan kontribusi (sumbangsih) kepada kaum Muslimin secara umum dan secara khusus kepada para pendidik dalam memahami generasi rabbani, karakteristiknya serta relevansinya
2. Secara praktis
 - a. memberikan dorongan kepada pendidik, peserta didik dan masyarakat untuk menanamkan jiwa rabbani kepada diri mereka,
 - b. penelitian ini bagi Institusi Pendidikan Program Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya di harapkan dapat memberikan khasanah keilmuan dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penelitian yang lain.

E. Definisi Operasional

Dalam definisi istilah ini memiliki tujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam penelitian dan untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata 'didik' yang mendapatkan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini memiliki sebuah arti proses atau cara atau perbuatan untuk mendidik. Adapun Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses mengubah sikap

dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan¹³.

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat *pertama*; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat *kedua*; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih di dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman¹⁴.

2. Pengertian rabbani

Kata *rabbani* dalam kamus *munawwir* diartikan sebagai orang yang mencapai derajat *ma'rifat*, dan juga diartikan sebagai orang yang sholeh

¹³ KBBI, 1991, 232

¹⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

atau alim.¹⁵ Dalam *lisanul Arab* disebutkan, “*ar Rabbani*” adalah hamba yang mempunyai pengetahuan tentang Tuhan.¹⁶ Dalam kamus *Mu’jamul Wasid* disebutkan “*Ar Rabbani*” adalah hamba yang beribadah kepada Rabb serta hamba yang mempunyai pengetahuan dan amal yang sempurna, seperti dalam Al-Qur’an di sebutkan “*Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan di sebabkan kamu tetap mempelajarinya*” (Q.S Ali-Imran:79)¹⁷

Di tinjau dari tinjauan bahasa Ibnul Anbari menjelaskan bahwa, kata ‘*rabbani*’ diambil dari kata dasar *Rabb*, yang artinya Sang Pencipta dan pengatur makhluk, yaitu Allah. Kemudian di beri imbuhan huruf alif dan nun (rabb+alif+nun= Rabbani), untuk memberikan makna hiperbol¹⁸. Dengan imbuhan ini, maka bahasa ‘*rabbani*’ adalah orang yang memiliki sifat yang sangat sesuai dengan apa yang Allah harapkan. Kata ‘*rabbani*’ merupakan kata tunggal, untuk menyebut sifat satu orang. Sedangkan bentuk jamaknya adalah *rabbaniyyun*.

Maka dapat disimpulkan bahwa generasi *rabbani* adalah sekelompok orang yang memiliki pengetahuan tentang Al-Qur’an dan As-Sunnah, lalu mengaplikasikan ilmu yang diketahuinya dalam kehidupan serta mengajarkan kepada masyarakat dari ilmu yang di ketahuinya.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Cet. Ke-14 (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), 463.

¹⁶ Ibnu Manzbur, *Mu’jam Al-Wasid*, cet. Ke-1 (Al-Qohiroh: Dar Al-Ma’arif), 1549.

¹⁷ Mujma’ Al-Lughoh Ar-Arobiyah, *Al-Mu’jam Al-Wasith* (Qahirah: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah, 1432 H/2011 M), 333.

¹⁸ Abu Al Faraj Jaamaluddin bin Abdir-Rahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadu Al Masir...*, jilid 1/413. Dan dalam kitab *fathul Bayan Fi maqoshidil Qur’an*,.... 272. dijelaskan juga oleh Imam Sibawaih dengan redaksi yang sama

F. Penelitian Terdahulu

Dengan melihat literatur yang ada, Penulis menemukan telaah yang ada kaitannya dengan tesis ini, yaitu:

1. Tesis yang berjudul “Konsep Modal Insan Rabbani Menurut Al Qur’an” analisis pemikiran Sa'id Hawwa dalam “*Al Asas Fi at Tafsir*” oleh Muhammad Ali Hanafiah. Akademi Pengajian Islam University Malaya Kuala Lumpur. Permasalahan yang dikaji adalah konsep modal insan Rabbani menurut Al Qur'an dan konsep modal insan Rabbani menurut Sa'id Hawwa, yang isinya berkenaan dengan dua konsep tersebut.
2. Tesis yang berjudul “ Pemikiran Sa'id Hawwa Tentang Jiwa (Studi Analisis Perjalanan Jiwa Menuju Allah)” oleh Dedi Suriansah. Akademisi Program Pascasarjana IAIN- SU Medan. Penelitian ini mengekspresikan sebuah konsep jiwa menurut Sa'id Hawwa , yang secara umum merepresentasikan pengertian jiwa, proses pensucian jiwa dan tahapan-tahapannya, tujuan serta sarana- sarana pensucian jiwa secara komprehensif yang dimulai dari ilmu, dzikir, mujahadah dan lainnya. Maka dalam kajian tesis tersebut tidak sama dengan apa yang akan di bahas dalam tesis ini.
3. Rosniati Hakim dalam artikelnya yang dimuat dalam jurnal pendidikan karakter, tahun IV, Nomer 2, Juni 2014 yang berjudul “Pembentukan

Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al Qur'an". Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa pendidikan Al-Qur'an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan dan penanaman nilai-nilai luhur kepada peserta didik dalam rangka membangun manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Persamaan penelitian Rosniati Hakim dengan penelitian yang peneliti tulis adalah sama-sama menggunakan metode library search dan perbedaannya adalah peneliti menulis penelitian ini langsung kepada ayat-ayat ataupun hadist-hadist yang berkaitan dengan pendidikan rabbani.

4. Sa'id Hawwa, *Mudzakkirat Fi Manazili Ash Shiddiqin w Ar Rabbaniyin Min Khilali An Nushush wal Hikam Ibnu Atha'ullah Al Iskandariyah, Darul As Salam*. Dalam kitab ini dijelaskan tentang kedudukan orang-orang yang berhati jujur di hadapan Allah Ta'ala. Beliau juga menyebutkan dalam kitab ini persoalan-persoalan yang terkait dengan generasi rabbani sehingga akan sangat memudahkan penulis dalam menguraikan keberadaan pendidik yang rabbani serta menjadi rujukan utama dalam pembahasan tesis ini.

5. Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani, Mendidik Buah Hati Menggapai Ridho Ilahi*. Dalam kitab ini penulis mengingatkan kepada setiap orang tua bahwa kebahagiaan itu bukan hanya kesuksesan dalam urusan dunia namun juga dalam urusan

akherat, sehingga pembahasannya seputar permasalahan penanganan anak sejak janin hingga dewasa dengan menekankan urusan ukhrawinya (akheratnya).

6. Herry Muhammad, DKK, tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20, (Jakarta:Gema Insani,2006). Isi buku ini sebagian besar berbicara tentang sejarah kehidupan Sa'id Hawwa

Hasil identifikasi dijadikan sebagai patokan bahwa penelitian yang ditulis ini bukanlah hasil duplikasi pada penelitian sebelumnya. Jadi dalam tesis ini, penulis ingin menguraikan tentang pendidikan yang rabbani dan karakteristiknya yang lebih spesifik, yang mana belum dijelaskan di dalam skripsi dan tesis diatas secara mendalam.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul proposal ini, maka penelitian ini digolongkan studi tokoh dan tergolong jenis penelitian kualitatif yaitu kepustakaan (library research). Maka dalam penelitian ini, tehnik pengambilan data yang digunakan adalah dokumentasi, berupa pengumpulan data primer dan sekunder dari berbagai literatur yang menunjang pada pembahasan yang dikaji oleh penulis.

2. Sumber Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa proposal penelitian ini termasuk penelitian keperpustakaan (library research), maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Sumber data primer yaitu sumber yang langsung berkaitan dengan objek riset, yang menjadi data primer dalam kajian tesis ini adalah *Mudzakkirat Fi Manaazili Ash Shiddiqin Wa Ar Rabbaniyin Min Khilali An Nushush wal Hikam.*

b. Data sekunder

Adapun data sekunder adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku, kita-kitab tafsir dan karya ilmiah yang isinya memaparkan tentang kajian dalam tesis ini, seperti: *Dzadu Al Masir Fi Ilmi At Tafsir.* Ibnu Jauzi, Tafsir Ibnu Katsir, Al-Qur'an dan terjemahannya, serta buku-buku yang berkaitan dengan pendidik rabbani dan karakteristiknya. *Wa Kunu Rabbaniyin, At Tafsir Al Munir Fi Al Aqidah Wa Asy Syari'ah Wa Al Manhaj Jami'ul Bayan 'An Ta'wili Ayyi Al Qur'an,* konsep modal insan rabbani menurut Al Qur'an "Analisis Pemikiran Sa'id Hawwa *Dalam Al Asas Fi at Tafsir,* dan lain-lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini metode yang digunakan adalah dokumentasi berupa penelitian kepustakaan dengan membaca karya-karya Sa'id Hawwa sebagai data primer, dan buku-buku sekunder yang berbicara tentang pendidik rabbani.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada teknik yang ditemukan Glaser dan Straus dalam bukunya *The Discovery of Grounded Research*, yaitu proses analisis data deskriptif melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersama yaitu:

1. Reduksi data atau penyederhanaan data,
2. Paparan atau sajian data,
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Ketiga alur data ini merupakan suatu siklus yang terkait dan dilaksanakan selama dan setelah pengumpulan data.¹⁹

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyajian, penulis merasa perlu menyertakan sistematika pembahasan skripsi ini. Namun sebelum masuk pada bagian isi pembahasan, terlebih dahulu Penulis mencantumkan bagian

¹⁹ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; Remaja Rosdakarya. 2006), 15.

pendahuluan yang terdiri dari halaman-halaman pelengkap, yaitu: halaman judul, moto, persembahan, pengesahan, pernyataan, daftar isi, kata pengantar dan abstrak.

Pada bagian isi, penulisan penelitian ini secara sistematis tersusun menjadi lima bab, masing-masing terdiri dari beberapa sub pembahasan. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, merupakan bagian yang menggambarkan secara singkat dari seluruh isi pembahasan. Di dalamnya terdiri dari: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, kontribusi penelitian, tinjauan-tinjauan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: landasan teori (tinjauan-tinjauan pustaka), didalamnya berisi tentang pengertian pendidikan, pengertian generasi rabbani, ayat-ayat tentang generasi rabbani, serta perkataan para ulama yang berkaitan dengan generasi rabbani.

Bab III: biografi Sa'id Hawwa dan pemikirannya tentang Pendidikan rabbani.

Bab IV: analisis tentang karakteristik pendidikan rabbani serta relevansi pendidik *rabbani* terhadap perilaku peserta didik

Bab V: kesimpulan dan saran